



Journal Abdimas
Maduma

JURNAL ABDIMAS MADUMA

Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

Vol. 5 No. 1 , Januari 2026

e- ISSN 2828 - 7614 , p-ISSN 2828 - 6812

Available online at:

<https://journal.eltaorganization.org/index.php/ecdj>

Sosialisasi Pencegahan Bullying sebagai Upaya Menciptakan Lingkungan Sekolah Aman pada Siswa SD IT Al Kautsar Secanggang

Neneng Sri Lestari^{1*}, Yunita Sari Adelina², Maitri Rahmadhani³

Fernando De Napoli Marpaung⁴, Muhammad Hasan⁵, Rosmen⁶

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Al Maksum Langkat, Indonesia

*Correspondence Email : lestarineneng9@gmail.com

Abstract

ARTICLE INFO

Article History:

Received : December 15, 2025

Reviewed : December 20, 2025

Revised : December 27, 2025

Accepted : December 28, 2025

Available online : January 3, 2026

Keywords:

**bullying prevention;
elementary school;
community service;
participatory approach**

Bullying remains a serious problem frequently occurring in elementary school settings and has the potential to cause long-term negative effects on students' social, emotional, and academic development. This community service program aimed to prevent bullying behavior through participatory and educational anti-bullying socialization activities at SD IT Al Kautsar Secanggang. The program was conducted over a three-month period, from August 10 to October 10, 2025, involving students, teachers, and school administrators as community service partners. The implementation method consisted of several stages, including planning, implementation, evaluation, and dissemination of results. The main activities included anti-bullying socialization sessions, interactive discussions, role-play simulations, and educational campaigns designed to encourage active student participation. The results demonstrated a significant increase in students' understanding of the definition, forms, impacts, and prevention of bullying, as evidenced by comparisons between pre- and post-activity questionnaire results. In addition, positive changes in students' attitudes toward bullying were observed, indicated by increased empathy, stronger rejection of bullying behavior, and more active participation during the activities. These findings confirm that participatory and educational approaches are effective in raising awareness and promoting preventive behaviors against bullying among elementary school students. Furthermore, this community service program highlights the importance of collaboration among students, teachers, and schools in creating a safe, inclusive, and sustainable learning environment.

Info Artikel	Abstrak
Proses Artikel: Submit : 15 Desember 2025 Review : 20 Desember 2025 Revisi : 27 Desember 2025 Diterima : 28 Desember 2025 Terbit Online : 3 Januari 2026	Abstrak Bullying merupakan permasalahan serius yang masih sering terjadi di lingkungan sekolah dasar dan berpotensi menimbulkan dampak jangka panjang terhadap perkembangan sosial, emosional, dan akademik siswa. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mencegah perilaku bullying melalui sosialisasi pencegahan bullying berbasis pendekatan partisipatif dan edukatif di SD IT Al Kautsar Secanggang. Pelaksanaan kegiatan dilakukan selama tiga bulan, mulai dari 10 Agustus hingga 10 Oktober 2025, dengan melibatkan siswa, guru, dan pihak sekolah sebagai mitra pengabdian. Metode pelaksanaan meliputi tahap perencanaan, implementasi, evaluasi, dan diseminasi hasil. Kegiatan utama berupa sosialisasi anti-bullying, diskusi interaktif, simulasi peran (<i>role play</i>), serta kampanye edukatif yang mendorong keterlibatan aktif siswa. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pemahaman siswa mengenai pengertian, bentuk, dampak, dan cara pencegahan bullying, yang ditunjukkan melalui perbandingan hasil kuesioner pra dan pascakegiatan. Selain itu, terjadi perubahan sikap positif siswa terhadap bullying, ditandai dengan meningkatnya empati, sikap penolakan terhadap perundungan, serta partisipasi aktif siswa selama kegiatan berlangsung. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan partisipatif dan edukatif efektif dalam membangun kesadaran serta perilaku preventif terhadap bullying di sekolah dasar. Kegiatan ini juga menekankan pentingnya kolaborasi antara siswa, guru, dan sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan berkelanjutan.
Kata Kunci : Pencegahan <i>bullying</i>; sekolah dasar; pengabdian masyarakat; pendekatan partisipatif	

1. PENDAHULUAN

Bullying merupakan salah satu fenomena sosial yang telah menjadi fokus utama dalam bidang psikologi, sosiologi, pendidikan, dan kesehatan masyarakat. Istilah *bullying* merujuk pada serangkaian perilaku agresif yang dilakukan secara berulang-ulang oleh satu individu atau sekelompok individu terhadap individu lain yang lebih lemah atau rentan. Bentuk bullying dapat bervariasi, mulai dari intimidasi fisik, verbal, hingga psikologis, serta dapat terjadi di berbagai konteks kehidupan, termasuk di lingkungan sekolah (Ariviani, 2020; UNICEF, 2017). Dalam konteks pendidikan, bullying menjadi masalah yang serius karena memiliki dampak yang luas dan jangka panjang terhadap kesejahteraan dan perkembangan siswa (Mulyadi, 2017).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa korban bullying memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan kesehatan mental, seperti kecemasan dan rendahnya rasa percaya diri, penurunan prestasi akademik, hingga dampak fisik yang serius. Selain itu, lingkungan sekolah yang tidak aman dan tidak kondusif juga dapat menghambat proses belajar mengajar secara keseluruhan (Jansen & Suliantoro, 2019; Zulkarnain & Wijaya, 2017). Pada tingkat pendidikan sekolah dasar (SD), fenomena bullying menjadi lebih kompleks karena siswa berada pada fase perkembangan sosial dan emosional yang krusial, sehingga pengalaman negatif seperti bullying dapat berdampak jangka panjang terhadap pembentukan kepribadian dan perilaku sosial mereka (Yuwono, 2018).

Dalam konteks ini, sekolah memiliki peran strategis sebagai lembaga yang tidak hanya bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan formal, tetapi juga dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan inklusif bagi seluruh siswa. Upaya pencegahan bullying di sekolah dasar memerlukan keterlibatan berbagai pihak, termasuk guru, orang tua, dan siswa, melalui pendekatan yang terintegrasi dan berkelanjutan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016; Mulyadi, 2017).

Sejalan dengan hal tersebut, Olweus (dalam Yamin, 2018) menegaskan bahwa pendekatan yang paling efektif dalam mengatasi bullying adalah pendekatan holistik yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan di lingkungan sekolah. Pendekatan ini mencakup pendidikan tentang bullying, penerapan kebijakan anti-bullying, serta pembentukan budaya sekolah yang positif dan inklusif. Berbagai studi menunjukkan bahwa strategi tersebut terbukti mampu mengurangi insiden bullying dan meningkatkan sikap empati serta perilaku prososial siswa (Jansen & Suliantoro, 2019; Sugiharto & Gunawan, 2019).

Bullying atau perundungan merupakan masalah yang masih sering ditemukan di lingkungan sekolah dasar, baik dalam bentuk fisik maupun non-fisik. Perilaku ini bertujuan untuk merendahkan, menyakiti, atau mengintimidasi korban, dan sering kali terjadi secara berulang (Defina & Kurniawan, 2018). Pada usia sekolah dasar, dampak bullying tidak hanya memengaruhi kondisi mental dan emosional anak, tetapi juga berdampak pada prestasi akademik serta kemampuan mereka dalam berinteraksi sosial secara sehat (Santoso & Hidayah, 2021; Yuwono, 2018).

Oleh karena itu, pencegahan bullying di sekolah dasar menjadi sangat penting guna menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi setiap siswa. Salah satu upaya yang efektif adalah melalui sosialisasi atau edukasi tentang pencegahan bullying. Melalui sosialisasi yang terencana dan berkesinambungan, siswa dapat dibekali pemahaman untuk mengenali perilaku bullying, memahami dampaknya, serta mengetahui cara menghadapi dan melaporkan tindakan perundungan yang mereka alami atau saksikan (Defina & Kurniawan, 2018; Sugiharto & Gunawan, 2019).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas sosialisasi pencegahan bullying di sekolah dasar dalam mengurangi kejadian bullying serta meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif, aman, dan bebas dari perundungan (Ariviani, 2020; Santoso & Hidayah, 2021).

2. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dan edukatif, yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran dan pencegahan bullying. Pendekatan ini dipilih karena dinilai efektif dalam meningkatkan pemahaman, membentuk sikap positif, serta mendorong perubahan perilaku siswa terhadap tindakan perundungan melalui keterlibatan langsung dalam setiap kegiatan pembelajaran (Defina & Kurniawan, 2018; Santoso & Hidayah, 2021).

Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mencegah perilaku bullying di Sekolah Dasar (SD) IT Al Kautsar Secanggang dengan menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan inklusif. Kegiatan pengabdian direncanakan berlangsung selama tiga bulan, mulai dari tahap perencanaan hingga diseminasi hasil. Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada 10 Agustus sampai dengan 10 Oktober 2025 dan berlokasi di SD IT Al Kautsar Secanggang.

Tahap perencanaan dilaksanakan selama kurang lebih satu bulan. Pada tahap ini dilakukan identifikasi permasalahan bullying melalui observasi awal dan diskusi dengan pihak sekolah. Selanjutnya, tim pengabdian menyusun rancangan program pencegahan bullying yang mencakup penentuan tujuan kegiatan, pengembangan materi edukasi, pemilihan metode pembelajaran partisipatif, serta penyusunan instrumen evaluasi. Perencanaan dilakukan secara kolaboratif dengan mitra sekolah agar program yang dirancang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa sekolah dasar (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016).

Tahap implementasi program dilaksanakan selama satu bulan dan difokuskan pada kegiatan edukatif dan partisipatif. Kegiatan yang dilakukan meliputi sosialisasi pencegahan bullying, diskusi interaktif, simulasi dan permainan peran (*role play*), serta kampanye anti-bullying di lingkungan sekolah. Melalui metode ini, siswa dilibatkan secara aktif untuk mengenali bentuk-bentuk bullying, memahami dampaknya, serta mempraktikkan perilaku positif seperti empati, saling menghargai, dan

keberanian menolak tindakan perundungan (Sugiharto & Gunawan, 2019; Jansen & Suliantoro, 2019).

Tahap evaluasi dan pemantauan dilaksanakan selama satu bulan setelah tahap implementasi. Evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas program pencegahan bullying berdasarkan beberapa indikator keberhasilan, yaitu: (1) tingkat pemahaman siswa mengenai pengertian, bentuk, dan dampak bullying; (2) perubahan sikap siswa terhadap bullying, yang ditunjukkan melalui meningkatnya sikap empati, penolakan terhadap perilaku perundungan, serta komitmen menciptakan lingkungan sekolah yang aman; dan (3) partisipasi aktif siswa selama kegiatan, yang terlihat dari keterlibatan siswa dalam diskusi, simulasi, dan aktivitas edukatif lainnya. Data evaluasi dikumpulkan melalui observasi, angket sederhana, dan dokumentasi kegiatan (Ariviani, 2020; Zulkarnain & Wijaya, 2017).

Tahap terakhir adalah diseminasi hasil, yang dilakukan setelah proses evaluasi selesai. Pada tahap ini, hasil pelaksanaan pengabdian masyarakat disampaikan kepada berbagai pemangku kepentingan, khususnya pihak sekolah, melalui laporan tertulis, presentasi, serta pertemuan dengan komunitas sekolah. Diseminasi hasil bertujuan untuk memperluas dampak program serta mendorong keberlanjutan upaya pencegahan bullying di lingkungan sekolah dasar (UNICEF, 2017). Dengan metode pelaksanaan yang sistematis serta pendekatan partisipatif dan edukatif, pengabdian masyarakat ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman, membentuk sikap positif, dan mendorong perilaku siswa yang lebih peduli dalam mencegah bullying, sehingga tercipta lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari perundungan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil pelaksanaan pengabdian masyarakat, program sosialisasi pencegahan bullying yang dilaksanakan dengan pendekatan **partisipatif dan edukatif** menunjukkan hasil yang positif dan signifikan dalam meningkatkan pemahaman serta mengubah sikap siswa terhadap perilaku perundungan di Sekolah Dasar (SD) IT Al Kautsar Secanggang. Hasil ini diperoleh melalui pelaksanaan kegiatan sosialisasi, diskusi interaktif, simulasi *role play*, serta kampanye anti-bullying yang melibatkan partisipasi aktif siswa dan guru.

Peningkatan Pemahaman Siswa tentang Bullying

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan tingkat pemahaman siswa mengenai pengertian bullying, bentuk-bentuk bullying, serta dampak negatif yang ditimbulkannya setelah mengikuti rangkaian kegiatan sosialisasi. Melalui kegiatan edukatif seperti penyuluhan oleh guru dan diskusi interaktif, siswa menjadi lebih mampu mengenali perilaku bullying baik yang bersifat fisik, verbal, maupun psikologis.



Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi Pencegahan Bullying di SD IT Al Kautsar Secanggang

Temuan ini diperkuat oleh hasil kuesioner pra dan pascakegiatan yang menunjukkan peningkatan pemahaman siswa secara signifikan, sejalan dengan tujuan pendekatan edukatif yang diterapkan dalam metode pelaksanaan.

Tabel 1. Hasil Kuesioner Pemahaman Siswa Pra dan Pascakegiatan Sosialisasi Pencegahan Bullying

No	Indikator Pemahaman	Skor Pra-Kegiatan (%)	Skor Pasca-Kegiatan (%)
1	Pengertian bullying	62	85
2	Bentuk-bentuk bullying	58	82
3	Dampak bullying	55	88
4	Cara mencegah bullying	60	86

Sumber: Data hasil pengabdian masyarakat (2025)

Berdasarkan table diatas dapat dijelaskan bahwa bentuk-bentuk bullying, dampak bullying, serta cara pencegahannya masih berada pada kategori sedang, dengan skor berkisar antara 55% hingga 62%.

Setelah mengikuti rangkaian kegiatan sosialisasi pencegahan bullying, terjadi peningkatan yang cukup tajam pada seluruh indikator pemahaman. Skor pascakegiatan menunjukkan peningkatan menjadi 82% hingga 88%, yang menandakan bahwa siswa telah memiliki pemahaman yang lebih baik dan komprehensif mengenai isu bullying. Peningkatan tertinggi terlihat pada indikator pemahaman dampak bullying, yang naik dari 55% menjadi 88%, menunjukkan bahwa pendekatan edukatif dan partisipatif mampu meningkatkan kesadaran siswa terhadap konsekuensi negatif dari perilaku perundungan.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif melalui diskusi, simulasi, dan permainan peran efektif dalam membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam. Dengan demikian, hasil kuesioner ini sejalan dengan tujuan pendekatan edukatif yang diterapkan dalam metode pelaksanaan, yaitu meningkatkan pemahaman, membentuk sikap positif, serta mendorong perubahan perilaku siswa dalam mencegah bullying di lingkungan sekolah.

Perubahan Sikap Siswa terhadap Bullying

Selain peningkatan pemahaman, hasil pengabdian juga menunjukkan adanya perubahan sikap siswa terhadap bullying. Siswa mulai menunjukkan empati terhadap korban serta menolak perilaku perundungan dalam interaksi sehari-hari. Hal ini diperoleh dari hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah, serta pengamatan langsung selama kegiatan berlangsung.

Kegiatan partisipatif seperti diskusi kelompok dan simulasi peran terbukti efektif dalam membangun kesadaran kolektif dan tanggung jawab sosial siswa untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman.

Partisipasi Aktif Siswa dalam Kegiatan

Partisipasi aktif siswa menjadi indikator penting keberhasilan program ini. Selama pelaksanaan kegiatan, siswa terlihat antusias mengikuti diskusi, menyampaikan pendapat, serta terlibat aktif dalam kampanye anti-bullying yang dilakukan di lingkungan sekolah. Tingkat partisipasi yang tinggi menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendorong keterlibatan siswa secara optimal.

Peran Lingkungan Sekolah dan Kolaborasi Pemangku Kepentingan

Temuan pengabdian ini juga menegaskan pentingnya peran lingkungan sekolah dan kolaborasi antar pemangku kepentingan. Keterlibatan guru, kepala sekolah, dan orang tua dalam

mendukung kegiatan sosialisasi memberikan dampak positif terhadap keberhasilan program pencegahan bullying. Kolaborasi yang baik menciptakan konsistensi dalam penerapan nilai-nilai anti-bullying dan mendukung keberlanjutan program di sekolah.

Evaluasi dan Keberlanjutan Program

Pengabdian ini menekankan pentingnya evaluasi dan pemantauan berkelanjutan terhadap efektivitas program pencegahan bullying. Melalui evaluasi yang dilakukan secara periodik, sekolah dapat memperbaiki strategi pelaksanaan serta menyesuaikan pendekatan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Pembahasan

Hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa penerapan sosialisasi pencegahan bullying dengan pendekatan partisipatif dan edukatif memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman, sikap, dan perilaku siswa sekolah dasar. Keterlibatan aktif siswa dalam setiap tahapan kegiatan—mulai dari diskusi, simulasi peran (*role play*), hingga kampanye anti-bullying—terbukti mampu meningkatkan kesadaran siswa terhadap bahaya perundungan dan pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif (Yulianto et al., 2025).

Temuan ini sejalan dengan hasil pengabdian yang dilakukan oleh Karisma et al. (2023) yang menyatakan bahwa program sosialisasi bullying berbasis partisipasi siswa mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif dalam menjaga iklim sekolah yang positif. Melalui keterlibatan langsung, siswa tidak hanya memahami konsep bullying secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi nilai empati, toleransi, dan penghargaan terhadap sesama.

Pendekatan edukatif yang digunakan dalam kegiatan ini, seperti penyampaian materi interaktif, penggunaan media visual, serta diskusi kelompok, juga terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa. Hasil kuesioner pra dan pascakegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pemahaman siswa terkait pengertian, bentuk, dampak, dan cara pencegahan bullying. Hal ini mendukung temuan Makrufi et al. (2025) yang menyatakan bahwa edukasi anti-bullying yang dirancang sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar mampu meningkatkan kesadaran dan sikap positif siswa terhadap pencegahan perundungan.

Selain peningkatan pemahaman, perubahan sikap siswa terhadap bullying juga menjadi temuan penting dalam pengabdian ini. Siswa menunjukkan sikap yang lebih empatik terhadap korban bullying dan penolakan yang lebih tegas terhadap perilaku perundungan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian pengabdian oleh Fijannah et al. (2025) yang menegaskan bahwa program pencegahan bullying berbasis edukasi sosial berkontribusi pada peningkatan kesehatan psikis siswa serta menurunkan toleransi terhadap tindakan bullying.

Keberhasilan program juga tidak terlepas dari dukungan lingkungan sekolah, khususnya peran guru dan pihak sekolah dalam mendampingi serta menguatkan pesan-pesan anti-bullying selama kegiatan berlangsung. Keterlibatan guru sebagai fasilitator dan teladan berperan penting dalam membangun keberlanjutan program pencegahan bullying di sekolah dasar (Habibuddin et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pencegahan bullying tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan membutuhkan kolaborasi seluruh pemangku kepentingan sekolah.

Lebih lanjut, pendekatan holistik yang mengintegrasikan edukasi, kampanye, dan evaluasi berkelanjutan terbukti efektif dalam membangun budaya sekolah yang ramah anak. Dewi et al. (2025) menegaskan bahwa program anti-bullying yang dirancang secara sistematis dan berbasis *participatory action research* mampu menciptakan perubahan perilaku siswa yang lebih berkelanjutan. Dengan demikian, hasil pengabdian ini memperkuat temuan-temuan sebelumnya bahwa pencegahan bullying di sekolah dasar perlu dilakukan secara terencana, partisipatif, dan berkelanjutan agar memberikan dampak jangka panjang.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan sosialisasi pencegahan bullying di sekolah dasar yang dilaksanakan melalui pendekatan **edukatif dan partisipatif** terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa terhadap perilaku bullying. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan skor pemahaman siswa secara signifikan pada seluruh indikator yang diukur, meliputi pengertian bullying, bentuk-bentuk bullying, dampak bullying, serta cara pencegahannya.

Hasil kuesioner pra dan pascakegiatan menunjukkan bahwa program sosialisasi mampu mengubah persepsi siswa secara positif, meningkatkan empati terhadap korban, serta menurunkan toleransi terhadap perilaku bullying. Keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan, seperti diskusi kelompok, simulasi, dan peran sebagai duta anti-bullying, turut berkontribusi dalam membangun rasa tanggung jawab kolektif untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman.

Selain itu, dukungan lingkungan sekolah melalui kebijakan anti-bullying yang jelas, keterlibatan guru dan orang tua, serta evaluasi berkelanjutan menjadi faktor penting dalam keberhasilan program. Dengan demikian, pengabdian ini menegaskan bahwa pencegahan bullying memerlukan pendekatan yang holistik, kolaboratif, dan berkelanjutan agar dapat memberikan dampak jangka panjang terhadap budaya sekolah yang inklusif dan ramah anak.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan tersebut, beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Sekolah disarankan untuk mengintegrasikan program sosialisasi pencegahan bullying ke dalam kegiatan rutin sekolah, baik melalui pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, maupun kebijakan sekolah, agar upaya pencegahan dapat berjalan secara berkelanjutan.

2. Bagi Guru dan Tenaga Kependidikan

Guru diharapkan dapat terus mengembangkan metode pembelajaran yang partisipatif dan kontekstual dalam menanamkan nilai-nilai empati, toleransi, dan saling menghargai, serta menjadi teladan dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif.

3. Bagi Orang Tua

Orang tua disarankan untuk menjalin komunikasi yang intensif dengan pihak sekolah dan anak, serta berperan aktif dalam memantau dan membimbing perilaku anak agar nilai-nilai anti-bullying yang ditanamkan di sekolah dapat diperkuat di lingkungan keluarga.

4. Bagi Program Pengabdian Selanjutnya

Kegiatan pengabdian di masa mendatang disarankan untuk memperluas cakupan sasaran, menambahkan instrumen evaluasi jangka panjang, serta memanfaatkan media digital atau teknologi interaktif agar pesan pencegahan bullying dapat menjangkau lebih banyak siswa secara efektif.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji dampak jangka panjang program pencegahan bullying terhadap perubahan perilaku siswa serta mengembangkan model intervensi yang dapat diterapkan pada jenjang pendidikan yang berbeda

DAFTAR PUSTAKA

- Ariviani, S. (2020). *Pencegahan Bullying di Sekolah Dasar: Upaya Menciptakan Lingkungan Sekolah yang Aman dan Nyaman*. Jurnal Pendidikan Anak, 14(3), 125-135.
- Defina, S., & Kurniawan, F. (2018). *Strategi Sosialisasi untuk Mencegah Bullying di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan dan Psikologi, 21(2), 91-103.
- Dewi, D. S., Qomariah, D. N., Solihat, Y. N., Pebriyanti, N., & Anggriani, D. (2025). Implementasi model kampanye edukasi anti-bullying berbasis participatory action research untuk mewujudkan sekolah ramah anak. *Society: Community Engagement and Sustainable Development*, 3(1), 45–58.
- Fijannah, A., Azhari, F., Erika, F., & Ramadhani, S. (2025). Upaya pencegahan bullying dalam meningkatkan kesehatan psikis anak sekolah dasar. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 5(1), 33–42.
- Habibuddin, H., Alwi, M., Sururuddin, M., & Rahman, A. (2025). Partisipasi guru dalam pencegahan bullying di sekolah dasar. *Jurnal Abdi Populika*, 4(2), 101–110.
- Jansen, P., & Suliantoro, D. (2019). *Program Anti-Bullying di Sekolah Dasar: Pengaruhnya terhadap Perubahan Sikap dan Perilaku Siswa*. Jurnal Psikologi Pendidikan, 8(1), 45-59.
- Karisma, S., Zuhdi, M. F., & Choirunnisa, S. A. (2023). Pemberdayaan siswa melalui sosialisasi dan implementasi pencegahan bullying di sekolah dasar. *ABDI UNISAP: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 78–87.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2016). *Panduan Pencegahan dan Penanganan Bullying di Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan..
- Makrufi, A. D., Aliza, N. F., & Tahang, H. (2025). Edukasi pencegahan tindak perundungan (bullying) pada siswa sekolah dasar. *Hasil Karya 'Aisyiyah untuk Indonesia*, 4(1), 15–24.
- Mulyadi, E. (2017). *Mengatasi Bullying di Sekolah: Peran Guru dan Orang Tua dalam Mencegah Kekerasan Anak di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Karakter, 12(2), 78-92.
- Santoso, W., & Hidayah, N. (2021). *Penerapan Edukasi Sosial untuk Pencegahan Bullying di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7(4), 101-115.
- Sugiharto, B., & Gunawan, T. (2019). *Peran Sosialisasi dalam Mencegah Bullying di Sekolah Dasar*. Jurnal Psikologi dan Pendidikan, 6(3), 160-173.
- UNICEF. (2017). *School Violence and Bullying: Global Status Report on Prevention*. New York: UNICEF.
- Yulianto, A., Ansori, R. W., Fauzan, A. C., & Izzuddin, A. (2025). Pencegahan tindakan bullying di sekolah dasar melalui kegiatan berbasis partisipatif. *Jurnal Indonesia Mengabdi*, 6(1), 55–66.

- Yuwono, F. (2018). *Pendekatan Pendidikan Karakter dalam Mencegah Bullying di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Indonesia, 25(1), 47-58.
- Zulkarnain, A., & Wijaya, R. (2017). *Dampak Sosialisasi Pencegahan Bullying terhadap Perilaku Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Psikologi Sekolah, 10(2), 45-59.